

METODOLOGI PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT PENDIDIKAN

Ujang Muhaemin
STAI Persis Bandung
ujangmuhaemin546@
gmail.com

Abstract

The focus of this research problem is education, as stated by Said Agil, there is a tendency that Islamic education in Indonesia is not entirely based on the Qur'an which contains various life systems. Religious education in Indonesia is often faced with various problems related to a system such as those included in the education component (objectives, curriculum, evaluation, methods and so on). Likewise, according to Quraish Shihab, as a figure who has a qualified background in the field of interpretation (compared to other Indonesian figures), as well as his involvement as a consortium administrator in the field of education, he is of the opinion that Muslims often distort meaning. the notion of education only as a school, even though in the view of the Qur'an education has a very broad scope of meaning and does not recognize the word stop. On this basis, Quraish Shihab argues that the purpose of education according to the Qur'an is to foster students to be able to become caliphs of Allah. In an effort to make students the caliph of Allah, the Qur'an mentions various methods, one of which is the story method. Based on the description above, as well as the urgency of the demands for an understanding of al-Qur'an-based education, it is necessary to conduct further research on Quraish Shihab's interpretation of educational verses in the interpretation of al-Misbah. In practice, this research is more emphasized on the study and study of Quraish Shihab's interpretation in his commentary, as well as the literature related to this research. In accordance with the object of this research, the data collection technique used is the study and assessment of library materials (book survey). For this purpose, primary and secondary data sources are used. The main sources in this research are books written directly by Quraish Shihab.

Keywords: education, al-Qur'an, interpretation, story method

Abstrak

Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah pendidikan, sebagaimana dikemukakan Said Agil, terdapat kecenderungan bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya dilandasi al-Quran yang memuat berbagai sistem kehidupan. Pendidikan keagamaan di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang terkait dengan sebuah sistem seperti yang termasuk dalam komponen pendidikan (tujuan, kurikulum, evaluasi, metode dan lain sebagainya). Demikian halnya menurut Quraish Shihab, sebagai seorang tokoh yang mempunyai background yang mumpuni dalam bidang tafsir (jika dibanding dengan tokoh Indonesia lainnya), serta keterlibatannya sebagai pengurus konsorsium bidang pendidikan, beliau berpendapat bahwa masyarakat muslim seringkali mendistorsi makna pendidikan hanya sebatas sekolah, padahal dalam pandangan al-Quran, pendidikan mempunyai jangkauan makna sangat luas dan tidak mengenal kata henti. Atas dasar itulah, Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah membina anak didik sehingga ia mampu menjadi khalifah Allah. Dalam upaya menjadikan anak didik sebagai khalifah Allah, al-Quran menyebutkan berbagai macam metode, yang salah satu diantaranya adalah metode kisah. Berdasarkan uraian di atas, sereta mendesaknyanya tuntutan pemahaman pendidikan berdasarkan al-Quran, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbah. Dalam operasionalnya penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengkajian terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, serta litelatur-litelatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelaahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka (book survey). Untuk keperluan tersebut digunakan sumber data primer maupun skunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Quraish Shihab.

Kata Kunci: pendidikan, alqur'an, tafsir, metode kisah

A. Pendahuluan

Muhammad Arkaun memandang al-Quran sebagai *pre teks* yang menjadi pondasi dari bangunan teks-teks lain dan menjadi basis segala aspek kehidupan individual dan sosial umat Islam. Eksistensi dan kekuatan hidup masyarakat Islam diawali dan diperoleh dari al-Quran, sehingga untuk memahami secara tepat terhadap bangunan keagamaan Islam, haruslah dimulai dari pemahaman yang utuh terhadap ajaran dasar al-Quran. Walaupun petunjuk-petunjuk al-Quran yang diterima Nabi terikat oleh situasi historis, namun substansi pesan al-Quran tetap relevan sepanjang zaman.

Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika aktivitas pemahaman al-Qur'an yang dalam istilah teknisnya disebut tafsir, telah dilakukan umat Islam sejak periode awal, dan bersamaan dengan menggejalanya pemikiran "Tertutupnya pintu ijtihad", aktivitas penafsiran pun untuk beberapa periode mengalami kemandegan. Pada masa ini, komunitas masyarakat muslim menganggap bahwa penafsiran ulama-ulama terdahulu merupakan kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Pemikiran seperti ini, akhirnya mendapatkan tantangan keras dari para pembaharu Islam yang muncul pada abad IXX, sehingga pemikiran dalam bidang tafsir pun kembali menjadi kajian serius, terutama pasca dituliskannya penafsiran-penafsiran Abduh dalam majalah al-Manar, yang menurut beberapa pakar, ia merupakan karya tafsir yang menjadi pendorong lahirnya kitab-kitab tafsir modern, termasuk kitab-kitab tafsir karya ulama Indonesia pasca kemerdekaan RI.

Menurut Deliar Noer, kenyataan tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: pertama, pada masa penjajahan, para ulama Indonesia tidak mempunyai cukup kesempatan untuk melakukan pemikiran dalam memahami al-Quran. Sebab, pada saat itu, perhatiannya tersita pada upaya perjuangan kemerdekaan. Kedua, pengajaran-pengajaran al-Quran, termasuk di dalamnya penafsiran al-Quran hanya diajarkan di pesantren-pesantren yang mempunyai kultur tersendiri. Sementara pada periode pasca kemerdekaan, beberapa perguruan tinggi Islam mulai berdiri, sehingga, baik secara langsung atau tidak, ia menuntut adanya penafsiran ulang terhadap teks al-Quran. Ketiga, suasana pasca kemerdekaan begitu kompleks. Kalau pada masa perjuangan perhatian diarahkan pada perjuangan membebaskan negeri dari penjajahan, maka pada pasca kemerdekaan perhatian masyarakat tidak lagi terfokus pada perjuangan kemerdekaan, tetapi terbagi-bagi. Oleh sebab itu, pada saat

ini wacana dasar negara, kedudukan agama Islam dalam negara dan konsep kepemimpinan Islam sekuler materialistik yang berkaitan dengan masalah-masalah praktis bidang ekonomi, pendidikan, masalah sosial dan kemiskinan, menjadi salah satu hal yang sering diperbincangkan.¹²

Berkaitan dengan masalah pendidikan, sebagaimana dikemukakan Said Agil, terdapat kecenderungan bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya dilandasi al-Quran yang memuat berbagai sistem kehidupan. Pendidikan keagamaan di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang terkait dengan sebuah sistem seperti yang termasuk dalam komponen pendidikan (tujuan, kurikulum, evaluasi, metode dan lain sebagainya). Komponen-komponen tersebut seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang dan melandasi secara lebih rinci pada doktrin Islam, yakni al-Quran. Akibatnya, mutu pendidikan Islam sering diklaim kurang menggemblirakan dibanding dengan pendidikan lainnya.

Demikian halnya menurut Quiraish Shihab, sebagai seorang tokoh yang mempunyai *background* yang mumpuni dalam bidang tafsir (jika dibanding dengan tokoh Indonesia lainnya), serta keterlibatannya sebagai pengurus konsorsium bidang pendidikan, beliau berpendapat bahwa masyarakat muslim seringkali mendistorsi makna pendidikan hanya sebatas sekolah, padahal dalam pandangan al-Quran, pendidikan mempunyai jangkauan makna sangat luas dan tidak mengenal kata henti. Atas dasar itulah, Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah membina anak didik sehingga ia mampu menjadi khalifah Allah. Dalam upaya menjadikan anak didik sebagai khalifah Allah, al-Quran menyebutkan berbagai macam metode, yang salah satu diantaranya adalah metode kisah.

Berdasarkan uraian di atas, sereta mendesaknya tuntutan pemahaman pendidikan berdasarkan al-Quran, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbah.

B. Tinjauan Pustaka

Tafsir merupakan bentuk *masdar* dari kata *fasara* yang secara etimologi berarti *al-ibanah* (menjelaskan) dan *kasyf al-mughthi* (menyingkapkan yang tertutup). Kata tafsir juga memiliki kedekatan makna dengan kata *tafsirat* dan *al-safr*. Kata "*tafsirat*" secara umum berarti semacam urin yang dipakai seorang dokter untuk mendiagnosa penyakit. Dalam hal ini, seorang mufassir ketika menafsirkan al-Quran selayaknya bekerja seperti seorang dokter, yakni terlebih dahulu mengetahui kondisi obyek. Ia tidak mengobati pasien tanpa dihului pengenalan, atau dengan kata lain ia tidak berangkat dari kekosongan. Ia dituntut menyingkap kondisi ayat al-Quran, kisah-kisah dan sebab turunnya. Sementara itu, secara generik, kata *al-safr* mengandung arti penyingkapan dan pemunculan. Dengan demikian, kata tafsir baik yang berasal dari akar kata *al-fasr*, *al-tafsirah* dan *al-safr*, pada dasarnya memiliki makna semantik yang sama, yaitu mengungkapkan dan menyingkapkan sesuatu berdasarkan medium yang dianggap sebagai tanda oleh mufassir.

Dalam tradisi *Ulumul Qur'an*, sebagaimana rumusan yang diajukan *al-Dzahabi* bahwa tafsir mengandung arti "Ilmu yang meneliti (mengkaji) maksud firman Allah dalam batas-batas kemampuan manusia". Definisi tersebut ditinjau dari sudut aksiologi mencerminkan kepentingan teoritis (memperjelas makna dan pemahaman) teks al-Quran yang diadaptasikan dengan situasi historis penafsir. Di samping itu, ia bertujuan agar teks dapat benar-benar memiliki arti fungsional bagi perilaku para penganutnya.

Dalam hazanah ilmu-ilmu al-Quran, hingga abad ke 5 Hijriyah istilah tafsir masih disamakan dengan *ta'wil*. Secara umum pemakaian *ta'wil* lebih populer dibandingkan dengan tafsir, karena istilah ini sudah akrab ditelinga orang Arab sejak zaman pra Islam. Menurut *al-Dzahabi*, *ta'wil* adalah esensi dari apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat, apabila kalimat itu suatu tuntutan, maka *ta'wil*-nya adalah esensi dari perbuatan yang dituntut dan jika berupa rangkaian kalimat berita, maka *ta'wil*-nya adalah esensi dari suatu yang diberitahukan.

Ta'wil merupakan derivasi kata *al-aul* yang berarti kembali atau pulang. Dalam hal ini, kembali pada asal usul sesuatu dan kembali pada tujuan. Kembali pada asal menunjukkan kepada gerak balik, sedangkan kembali pada tujuan merupakan gerak dinamis. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian ini, dalam kata *ta'wil* terkandung arti gerak yang mewujud bukan dalam bentuk materi, tetapi dalam pengertian gerak mental-intelektual dalam memahami fenomena.

Dengan demikian, proses *ta'wil* dapat berlangsung karena ada hubungan antar "subyek" dengan "obyek", sementara proses penafsiran selalu membutuhkan medium yang diamati mufassir, sehingga ia dapat menyingkapkan makna. Dari sinilah ulama tafsir membatasi tafsir pada aspek-aspek eksternal bahasa yang bersifat umum, secara erat berkaitan dengan disiplin ilmu yang bersifat *naql*, yang tidak mengakomodir dan memberikan tempat bagi mufassir untuk mengeksploitasi nalarnya lewat proses ijtihad. Seperti pengetahuan tentang *Asbab al-Nuzul*, *Makiyyah-Madaniyyah*, *Nasikh-Mansukh*, *am-Khas*, *Mutlaq-Muqayyad*, *Mujmal dan Mufassar*. Juga masuk dalam kategori ini halal, haram, janji, ancaman, perintah, larangan, *ibrah dan amtsal*. Berdasarkan batasan-batasan ini, terlihat bahwa ilmu tafsir sebagai ilmu yang menghimpun semua ilmu dan menjadi pengantar bagi proses *ta'wil*, yakni suatu upaya yang dilakukan praktisi *ta'wil* untuk memalingkan makna pada makna lain yang dimungkinkannya. Dari sini terlihat bahwa hubungan antara tafsir dengan *ta'wil* dapat ditempatkan sebagai hubungan antara *naql* dengan ijtihad.

C. Metode Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Karenanya, penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan *content analisis* terhadap metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam *tafsir al-Misbah*. Dalam operasionalnya penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengkajian terhadap

penafsiran Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, serta litelatur-litelatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka (*book survey*). Untuk keperluan tersebut digunakan sumber data primer maupun skunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Quraish Shihab. Adapun sumber skunder yaitu, buku-buku yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan topik yang akan dikaji. Sumber utama yang digunakan adalah *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Membumikan Al-Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Lentera Hati, Wawasan al-Quran, kemukjizatan al-Quran*.

Adapun teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang datanya terfokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan dalam *tafsir al-Misbah*, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mengungkap masalah yang aktual dengan jalan menyimpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisa dan menginterpretasikannya.

D. Pembahasan

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikannya di Malang sambil mondok di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar, kemudian melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama. Pada Tahun 1969, ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyi'i li Al-Qur'an Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN

Alaudin Ujung Pandang. Selain itu, kepadanya dipercayakan jabatan lain, baik di kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur) maupun di luar kampus, seperti Pembantu Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, ia sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur", pada tahun 1975 dan tahun 1978 " ia melakukan penelitian berkaitan dengan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan ".

Pada tahun 1982, ia berhasil menyelesaikan studi jenjang doctoral di Universitas Al Azhar dengan spesialisasi ilmu-ilmu Al-Qur'an dari (dengan yudiciam *summa cum claude*, disertai penghargaan tingkat pertama). Dengan prestasinya itu, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia yang meraih gelar tersebut. Pada tahun 1984 ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan di luar kampus, ia dipercaya menduduki jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989) dan Ketua Pengembangan. Selain itu, ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain; Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan asisten Ketua Umum Ikatan Cendekaiwan Muslim Indonesia (ICMI).

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis pada surat kabar PELITA di kolom rubrik "pelita hati", ia juga sebagai pengasuh rubrik "tafsir Al Amanah". Selain itu, ia aktif menulis beberapa buku, tercatat ada lima karyanya yang meraih sukses, diantaranya: *Membumikan Al-Qur'an; Funsu dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, Mei 1992), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, Mei 1994), *Untaian Permata buat Anakku : Pesan al-Qur'an buat Mempelai* (Al-Bayan 1995), *Wawasan Al Qur'an; tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, November 2002) dan *Tafsir Surat-surat Pendek, Mukjizat Al-Qur'an* (Mizan 2006), *Rasionalitas Al-Qur'an* (Lentera Hati 2006) .

Karya-karya tersebut lahir sebagai wujud kecintaannya terhadap studi Al- Qur'an yang mulai bersemi ketika belajar di

Universitas Al-Azhar Mesir, pada jurusan Tafsir, juga tidak terlepas dari dukungan ayahandanya (Abdurrahman Shihab, 1905–1986) yang ahli dalam bidang Tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat seperti itu beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya.

2. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Pendidikan

Pengambilan sampel penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan ini didasarkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya: tujuan hidup manusia, metode penyampaian pesan al-Quran, evaluasi, dan sikap *rabbani*.

a. Tujuan Hidup Manusia

Diantara sekian banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, firman Allah dalam surat adz-Dzariyat: 56 dan surat al-Baqarah merupakan ayat yang biasa dijadikan rujukan utama ketika membicarakan masalah tersebut. Oleh sebab itu, kedua ayat tersebut dijadikan sampel dalam kaitannya dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan.

1). QS. Al-Dzariyat : 56

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Quraish Shihab memasukkan ayat 56 dari surat al-Dzariyat pada kelompok IV yang terdiri dari ayat 52-60. Kemudian ia merinci kelompok IV ini menjadi empat kelompok kecil, yaitu: kelompok ayat 52-55, 56, 57-58 dan 59-60. pengelompokan ini kelihatannya didasarkan pada analisis Quraish Shihab bahwa dari ayat 52-60 dari surat adz-Dzariyat merupakan bagian akhir atau *khatimah* yang berfungsi sebagai sanggahan terhadap pemikiran dan sikap orang kafir sekaligus penegasan tujuan diciptakannya manusia.

Sementara dalam menjelaskan ayat 56, pertama-tama Quraish Shihab mencari sisi relasi antara ayat 56 dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hal ini ia mengatakan:

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah, maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju

Allah. Ayat di atas meyakini: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan* agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Quraish Shihab, ayat 56 didatangkan sebagai bentuk penegasan atas perintah yang termaktub pada ayat-ayat sebelumnya. Oleh sebab itu, Quraish Shihab melihat keterhubungan tersebut dalam wilayah *maknawi* yang bersifat *takid* daripada keterhubungan secara *lafdzi*.

Setelah menjelaskan sisi relasi antara ayat 56 dengan ayat sebelumnya, kemudian Quraish Shihab melakukan analisis terhadap ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan bahasa. Dalam hal ini, Quraish Shihab memfokuskan pembahasan pada tiga permasalahan yang dianggapnya sebagai kata kunci dalam ayat tersebut, yaitu: Pertama, Quraish melakukan analisa terhadap penggunaan *dhamir* yang termaktub pada awal ayat tersebut. Berkaitan dengan hal ini, ia mengatakan:

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan Malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan Malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini, karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan Selain Allah swt.

Penjelasan Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa ia ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pengabdian pada Allah merupakan sikap yang harus dilakukan seluruh manusia secara langsung tanpa melalui perantara. Dengan demikian, walaupun malaikat, Rasul dan yang selainnya dianggap suci, tetapi semua itu tidaklah bisa dijadikan perantara dalam pengabdian pada Tuhan. Sebab, pengabdian pada Tuhan haruslah secara langsung, adapun Rasul dan Nabi hanyalah media dalam memperoleh petunjuk.

Fokus kedua dari analisa bahasa yang dikemukakan Quraish Shihab berkaitan dengan permasalahan didahulukannya penyebutan kata (الجن) dari kata (الانس). Menurutnya, hal itu lebih disebabkan jin

lebih dahulu diciptakan Allah daripada *manusia*. Dengan demikian, Quraish Shihab melihat permasalahan ini bukan dari strata kemuliaan yang dimiliki kedua makhluk tersebut melainkan dari kenyataan yang termaktub dalam al-Quran bahwa Jin diciptakan lebih awal dari manusia. Secara tersirat, Quraish menegaskan pendapatnya ini dengan merujuk pada ayat lain yang menyatakan bahwa “*Jin telah diciptakan sebelumnya dari bara api*”.

Adapun fokus ketiga yang menjadi perhatian Quraish adalah huruf *lam* yang bergandengan dengan kata *ya'budun* yang termaktub pada bagian akhir ayat. Dalam hal ini ia mengatakan:

Huruf *lam* pada kata *li ya'budun* bukan berarti *agar mereka supaya beribadah* atau agar Allah disembah. Huruf *lam* di sini sama dengan huruf *lam* pada Firman-Nya: (*فالتقطه آل ليكون لهم*) (QS. Al-Qashshah [28]: 8). Bila huruf *lam* pada kata *liyakuna* dipahami dalam arti *agar supaya*, maka ayat di atas berarti: *Maka dipungutlah oleh dia oleh keluarga Fir'aun agar supaya dia (Musa) yang dipungut itu menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*

Memang tidak mungkin huruf *lam* itu berarti *agar supaya*, karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya mengambil Musa agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikannya musuh memelihara musuhnya sendiri. Huruf *lam* pada kata (*ليكون*) pada ayat al-Qashshah tersebut demikian juga pada kata (*ليعبدون*) *li ya'budun* pada ayat di atas dinamai oleh pakar bahasa *lam al-aqibah*, yakni yang berarti *kesudahan* atau dampak dan akibat sesuatu.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Quraish Shihab dalam menjelaskan huruf *li* yang digandengkan dengan kata *ya'budun*, terlebih dahulu mencari ayat al-Quran yang menggunakan redaksi yang sama, sehingga dengannya akan ditemukan ragam penggunaan dan makna kata tersebut dalam keseluruhan al-Quran dan dengannya pula akan terlihat lebih jelas fungsi dari huruf *lam* pada bagian akhir ayat 56 dari surat al-Dzariyat.

Dari sini pula Quraish Shihab berpendapat bahwa ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan

dalam jiwa seseorang terhadap yang disembahnya yang merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada suatu Dzat yang memiliki Kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Dalam hal ini, ia merujuk pendapatnya pada pendapat yang telah diungkapkan Muhammad Abduh. Disamping itu, menurut Quraish, ibadah dapat diklasifikasikan menjadi *mahdah* dan *ghayr mahdah*, dalam hal ini ia mengatakan:

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdah*). Ibadah *mahdah* adalah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, dan waktunya, seperti shalat, zakat, dan puasa dan haji. Ibadah *ghairu mahdah* adalah segala aktifitas lahir dan bathin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai dengan tuntunan agama. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktifitas manusia dilakukannya demi karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

2). QS. Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30, Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini pada kelompok III yang dari ayat 30-39. Kemudian Quraish Shihab membagi kelompok ini menjadi delapan kelompok kecil, yaitu, 30, 31-32, 33, 34, 35, 36, 37, dan 38-39. Kelihatannya, pengelompokkan ini didasarkan pada kesamaan tema, artinya, ayat 30-39 merupakan satu kegunaan tema yang menjelaskan

akan kisah awal penciptaan manusia dari sejak prosesi rencana penciptaan hingga keberadaannya di muka bumi. Dari sini pula kiranya Quraish Shihab melihat adanya relasi kelompok ayat ini dengan kelompok sebelumnya yang menjelaskan secara umum tentang perjalanan hidup manusia hingga perhitungan yang dilakukan Allah di akhirat. Dengan demikian, keserasiannya bersifat kekontrasan. Artinya, kelompok ayat sebelumnya merupakan penjelasan prosesi manusia dari awal kehidupannya di dunia dan berujung di akhirat yang dikontraskan dengan prosesi penciptaan manusia yang diawali dari rencana penciptaan hingga keberadaan manusia di muka bumi.

Adapun berkaitan dengan ayat 30, Quraish Shihab melihat bahwa pengungkapan prosesi dialog antara Tuhan dengan malaikat tidaklah menunjukkan bahwa Dia mau meminta pendapat Malaikat berkaitan dengan rencana penciptaan manusia, tetapi semua itu karena malaikat akan dibebani tugas berkaitan dengan manusia, baik sebagai pencatat amal-amal manusia, memlihara, membimbing, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, penyampaian rencana penciptaan manusia tersebut bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman.

Sedangkan ketika mengomentari pertanyaan malaikat yang secara *dzahir* merupakan bentuk protes, Quraish Shihab berpendapat bahwa malaikat menduga bahwa khalifah tersebut akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan tersebut bisa jadi berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadai khalifah bukan Malaikat, sehingga dapat dipastikan bahwa makhluk tersebut berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih mensucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan-Nya itu (*Khalifah*) yang mengesankan makna peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Dari sini pula Quraish Shihab mengartikan pertanyaan itu dengan *Apakah*, bukan "*mengapa*", sebagaimana dalam beberpa terjemahan. Dengan mengartikan pertanyaan *ataj'aluu* dengan "*apakah*", kemungkinan besar yang diprediksi akan berbuat kerusakan itu adalah anak cusu manusia pertama.

Setelah menjelaskan alasan Allah menginformasikan rencana penciptaan manusia kepada para malaikat dan pertanyaan Malaikat kepada-Nya, Quraish Shihab menganalisa ayat tersebut dengan memfokuskan pada dua istilah yang dianggap sebagai istilah kunci dalam ayat tersebut, yaitu: Pertama, kata *khalifah*. Menurut Quraish Shihab, kata (خليفة) *khalifah* pada awalnya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Berdasarkan pengertian ini, menurut Quraish terdapat kelompok ulama yang memahami kata *khalifah* dalam ayat di atas dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi hal ini tidak menunjukkan ketidakmampuan Allah atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun lebih karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Di samping itu, terdapat pula ulama yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam penghuni bumi ini. Dari sini pula kemudian Quraish Shihab berpendapat bahwa kehalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian adanya, kehalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kehalifahan.

Kedua, kata malaikat. Dalam menjelaskan arti malaikat, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata (ملائكة) *malaikat* adalah bentuk jamak dari kata (ملك) *malak*. Ada yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata (الك) *alaka* atau (مالكة) *malakh* yang berarti *mengutus* atau *perutusan/risalah*. Malaikat adalah *utusan utusan Tuhan untuk berbagai tugas*. Lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat pula orang yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لاك) *la'aka* yang berarti *menyampaikan sesuatu*. *Malak/Malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.

Oleh sebab itu, dalam bahasa agama yang sering dikemukakan para ulama, Malaikat sering diartikan sebagai *makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikitpun tidak*

membanggang. Allah menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan mewujudkan dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Dengan tujuan menambah wawasan para pembaca, kemudian Quraish Shihab mengutip pendapat yang dikemukakan Muhammad Abduh. Dalam hal ini Quraish Shihab menyatakan:

“Syekh Muhammad Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk membatasi sedapat mungkin wilayah supra rasional dari ajaran agama, menolak definisi ini. Namun demikian, ia tidak memberi definisi, bahkan ketika menafsirkan ayat 10-11 surat al-Infithar [82] ia menegaskan bahwa. "*Malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercaya wujudnya*".

Ketika menafsirkan ayat ini, Syekh Muhammad Abduh sebagaimana diuraikan Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manar*, mengemukakan satu pendapat kontroversial, Ulama Mesir ini berpendapat bahwa tidak mustahil, tidak juga ada keberatan akal atau agama, untuk memahami apa yang dinamai oleh agama Malaikat, dinamai oleh orang lain hokum-hukum alam. Malaikat menurut Abduh dilukiskan oleh al-Qur'an antara lain sebagai (*فالمدرات امرا*) *fa al mudabbiraati amran* (QS. An-Naziat) [79]: 5) yakni yang mengatur segala urusan. Ini diperankan oleh hokum- hukum alam, sehingga tidak ada salahnya memahami Malaikat atau dampak dari peranannya adalah dampak dari hokum-hukum alam. Di tempat yang sama Abduh juga menyebut tentang jiwa manusia, yang sering kali mengalami pertarungan, bagaikan dihadapkan pada satu pengadilan di mana ia harus memutuskan pilihan, baik atau buruk. Dorongan memilih yang baik lahir dari peran Malaikat, dan yang buruk dari peran Syetan. Jika demikian, dalam pandangan Abduh, tidak keliru juga jika Malaikat atau peranannya dinamai pula nurani manusia.”

Walaupun Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Abduh, Quraish tidak serta merta menerima pendapat Muhammad Abduh, tetapi mencoba memberikan catatan kritis. Berkaitan dengan hal ini, Quraish Shihab menulis:

Tentu saja walaupun pendapat Abdul ini diterima kita tidak dapat menerima bahwa seluruh Malaikat adalah sama hukum alam dan nurani manusia, atau bahwa dampak kerjanya hanya sebatas pada hukum sebab dan akibat. Karena jika demikian, apa makna kehadiran Malaikat Jibril membawa wahyu-wahyu al-Qur'an? apakah kehadirannya itu cerminan dari nurani Nabi Muhammad saw ? kalau demikian, apakah ini tidak akan mengantar kepada pernyataan bahwa al-Qur'an adalah hasil renungan jernih dan nurani Nabi Muhammad saw.? Tentu saja jangan kita, Muhammad Abdul pun tidak berkata demikian.

Dengan alur logika ini, akhirnya Quraish Shihab cenderung untuk tidak membahas atau mendefinisikan malaikat, karena menurutnya, dalam al-Quran tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal tersebut. Namun demikian, Quraish Shihab menyebutkan dua hal pokok yang dituntut Islam berkaitan dengan kepercayaan kepada Malaikat, yaitu:

Pertama, percaya tentang wujud Malaikat, yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, bukan merupakan bagian dari yang harus diketahui dan dipercayai.

b. Metode Penyampaian Pesan Al-Quran

Salah satu metode yang ditempuh Allah dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya adalah dengan mengemasnya dalam bentuk kisah. Pengemasan ini bertujuan agar manusia mampu segera menyadari akan isi kandungan kisah yang ditampilkan sekaligus dapat mengambil ibrah dari isi kisah yang dikemukakan. Diantara sample penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kisah adalah sebagai berikut:

1). QS. Hud : 61.

وإلى ثمود أخاهم صالحا قال يا قوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره هو أنشأكم
من الأرض واستعمركم فيها فاستغفروه ثم توبوا إليه إن ربي قريب

مجيب

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Quraish Shihab mengelompokkan ayat 61 dari Surat Hud pada kelompok IV yang terdiri dari ayat ayat 61-68. Kemudian Quraish Shihab membagi kelompok ini menjadi enam kelompok kecil, yaitu, ayat 61, 62, 63, 64-65, 66, dan 67-68. kelihatannya, pengelompokkan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari ayat 61-68 merupakan ayata-ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Tsamud. Sementara pada kelompok ayat sebelumnya merupakan kisah yang berkaitan dengan kaum 'Ad. Dari sini terlihat adanya kesamaan antara misi yang diemban setiap Rasul, yakni menyeru beribadah kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan. Oleh sebab itu, kisah ini merupakan kisah pengazaban yang dihadirkan, di satu sisi agar menjadi peringatan pada mereka yang membangkang dan di sisi lain sebagai pelipur lara terhadap Nabi Muhammad yang mendapatkan perlawanan dari kaumnya.

Setelah menjelaskan ayat di atas dari aspek munasabah, kemudian Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dari sisi arkeologi. Dalam hal ini ia mengatakan:

Tsamud juga merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamub Ibnu Jatsar, Ibnu Iram Ibnu Sa, Ibnu Nuh, Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan Ad pada kakek yang sama, yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-Hijr* yaitu satu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dikenal sampai sekarang dengan nama Medain Shaleh, di sana

hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani, dan Romawi.

Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum Ad, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah, tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah, sehingga mereka kembali menyembah Berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum Ad. Ketiak itulah Allah swt. mengutus Nabi Shaleh as. untuk mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah swt., tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud

Setelah menjelaskan ayat tersebut dari sudut pandang arkelogi, kemudian Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan bahasa. Dalam hal ini, terdapat tiga kalimat yang menjadi perhatian Quraish, yaitu: pertama, kata *ansya'akum*. Menurut Quraish, kata (انشاكم) *Ansyā'akum/menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang.

Kedua, kata *ista'mara*. Menurut Quraish, kata (استعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) *'amara* yang artinya *memakmurkan*. Kata tersebut juga difahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharab* yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah perintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengeloanya.

Ketiga kata *mujiyb*. Menurut Quraish, kata (مجيب) *mujiyb* terambil dari kata اجاب *ajaba*. Dari akar kata yang sama lahir kata *jawab* yakni *jawaban*. Kata *mujiyb* adalah pelaku jawaban itu/yang menjawab. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti

memotong seakan akan yang memperkenankan permohonan, memotong permohonan dan menghentikanya dengan jalan mengabulkan, demikian juga menjawab pertanyaan, memotong pertanyaan dengan jawabannya. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an yaitu pada ayat ini, dan sekali juga dalam bentuk jamak *mujibun* (QS. Ash-Shaffat [37]: 75). Untuk memperluas wawasan, kemudian Quraish Shihab mengutip pendapat al-Ghazali yang berpendapat bahwa redaksi Allah *mujib* adalah Dia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdo'a dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Ini hanya dapat dilakukan oleh Allah, karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat makhluk sebelum permohonan mereka.

Adapun redaksi: (*فاستغفروا ثم تو بوا اليه*) " *karena itu mohonlah ampun-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya*". Menurut Quraish Shihab, redaksi tersebut bisa jadi merupakan isyarat bahwa dalam membangun, tidak jarang terjadi kesalahan dan pelanggaran, namun hal tersebut kiranya dapat diampuni Allah jika yang bersangkutan memohon ampunan-Nya. Jika Allah Swt. Menyampaikan kepada para Malaikat rencana-Nya menciptakan Khalifah di bumi, Para Malaikat yang bertanya: *apakah engkau hendak menjadikan (kholifah) dibumu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...?*", pertanyaan ini dijawab Allah dengan mengiyakan atau menafikan tetapi dengan menyatakan " *sesungguhnya aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui*"(QS. Al-baqarah [2]: 30-31) tidak mengiyakan dan tidak menafikan itu agaknya sebagai isyarat bahwa bisa saja terjadi pengrusakan. Akibat pembangunan bumi karena adanya kekurangan manusia, tetapi itu dapat ditoleransi selama tujuannya baik dan yang bersangkutan selalu memohon ampun dan mengharapkan rahmat-Nya.

2). QS. Thaha : 17

وَمَا تَلَكَ بِيْمِينِكَ يَا
مُوسَى

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"

Quraish Shihab mengelompokkan surat Thaha ayat 17 pada kelompok II yang terdiri dari ayat 9-41. Kemudian ia membagi kelompok ini menjadi 11 kelompok ayat, yaitu: kelompok 9-10, 11-12, 13-14, 15-16, 17-18, 19-20, 21-24, 25-28, 29-32, 33-35, 36-39 dan 40-41. Pengelompokkan ini lebih disandarkan pada kesatuan tema, yakni berkaitan dengan kisah Nabi Musa as.

Adapun ketika menjelaskan ayat 17, Quraish Shihab berpendapat bahwa pertanyaan Allah kepada Musa merupakan pertanyaan yang bertujuan mengembalikan pikiran Musa ke alam materi, karena pada ayat sebelumnya, terdapat redaksi yang menunjukkan bahwa Jiwa Musa tenggelam dalam alam keruhanian. Kenyataan ini pun bertujuan agar Musa menyadari kekuasaan Allah dan mukjizat yang diberikan kepada Musa. Dalam hal ini, Quraish mengatakan:

Pertanyaan itu bertujuan menyadarkan nabi Musa as. bahwa apa yang dipegangnya adalah tongkat yang benar benar dia kenal, sehingga jika sebentar tongkat itu berubah menjadi ular, maka perubahan tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkirinya dan bahwa hal tersebut benar-benar adalah perubahan tongkat menjadi ular. Nah, untuk itulah agaknya sehingga Allah berfirman dengan "bertanya": "*dan apakah itu yang engkau pegang ditangan kananmu, hai Musa ?*" dia menjawab: "*dai adalah tongkatku, aku bertelakan padanya jika aku letih atau membutuhkan sandaran, dan aku pukul daun daun dengannya sehingga berjatuhan untuk dimakan oleh kambingku, atau aku menghalau dengannya kambingku dan bagiku ada lagi tujuan tujuan dan kegunaan kegunaan yang lain yang berkaitan dengannya yakni dengan tongkatku ini.*"

Adapun jawaban Musa yang demikian rinci—padahal Allah Maha Mengetahui—dalam menjelaskan hal ini, Quraish Shihab mengutip pendapat para ulama (terutama Ibnu ‘Asyur) yang menyebutkan bahwa kenyataan tersebut disebabkan secara lahiriah “pertanyaan” yang diajukan Allah itu adalah pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan. Disamping itu, terdapat pula ulama yang berpendapat bahwa kenikmatan dan kelezatan berdialog dengan Tuhan menjadikan Musa secara sengaja berlama-lama dalam menjawab, bahkan menurut

sebagian ulama, jawaban Musa tersebut merupakan ringkasan dari jawabannya, dan dengan demikian ucapannya “dan bagiku ada lagi tujuan-tujuan lain yang berkaitan dengannya merupakan ringkasan al-Quran.

Dalam mengomentari pendapat-pendapat di atas, Quraish Shihab mengatakan:

Hemat penulis, ‘pertanyaan Allah’ bermaksud juga mengingatkan manusia agar tidak tenggelam di alam keruhanian dengan melupakan pijakan di bumi. Puncak tertinggi dari pengalaman ruhani adalah pada saat kehadiran di sisi Allah, apalagi saat berdialog dengan-Nya dan mendengar firman-Nya tanpa perantara sebagaimana dialami nabi Musa. Ketika itu, bias jadi seseorang yang mengalami kenikmatan ruhani itu lupa diri sehingga tidak mengingat dunianya dan melupakan hakikat jati dirinya yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Nah, untuk tidak terjerumus dalam hal itu, Allah mengingatkan dengan pertanyaan tentang tongkat yang dipegangnya itu. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara ruhani dan jasmani. Memang, manusia sempurna yang dirancang Allah adalah dia yang menyatu pada dirinya unsure ruhani dan jasmani, materi dan imateri dalam kadar-kadar tertentu, sehingga dia tidak menjadi seperti malaikat dan dalam saat yang sama tidak juga menjadi binatang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Quraish Shihab, karena manusia terdiri dari dua unsur, yakni unsur Jasad dan unsur ruhani. Oleh sebab itu, untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, manusia dituntut mengembangkan kedua unsur tersebut secara seimbang. Ia tidak diperkenankan terlalu condong pada wilayah ruhani, demikian halnya ia pun tidak diperkenankan terlalu condong pada masalah jasmani.

d. Sikap Seorang Rabbani

Salah satu firman Allah berkaitan dengan penjelasan berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki seorang Rabbani terdapat dalam surat Ali Imran: 79 yang berbunyi:

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا عبادا لي من دون الله ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"

Quraish Shihab mengelompokkan ayat 79 dari surat Ali Imran pada kelompok II yang terdiri dari ayat 33-91. Pengelompokan ini kelihatannya didasarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat tersebut mempunyai kesamaan dari sisi kisah perjalanan hidup umat manusia.

Adapun dalam menjelaskan ayat 79, pertama-tama Quraish Shihab mengemukakan asbab nuzul ayat di atas. Menurutnya, asbab nuzul ayat tersebut adalah berkaitan dengan sekelompok pemuka agama Yahudi dan keristen menemui Rasul saw. Mereka bertanya, *"Hai Muhammad apakah engkau ingin agar kami menyembahmu?"* salah seorang diantara mereka bernama ar-Raish mempertegas, *"apakah untuk itu engkau mengajak kami ?"* Nabi Muhammad saw. Menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah dari penyembah kepada selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh saya demikian, tidak pula mengutus saya untuk itu".* Demikian jawab Rasul saw., yang diperkuat dengan turunnya ayat ini.¹

Setelah mengemukakan asbab nuzul, selanjutnya Quraish menjelaskan korelasi ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hal ini, ia mengatakan:

"Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dikemukakan bahwa setelah penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Bani Israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong terhadap Allah dan ini juga berarti berbohong atas Nabi dan Rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah

kecuali melalui mereka, maka di sini ditegaskan bahwa seorang Nabi pun hal tersebut tidak wajar. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah sangat pada tempatnya. Oleh karena itu, apa pun yang disampaikan oleh Nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertiannya yang khusus, yakni ibadah murni maupun dalam pengertiannya yang umum, yakni segala aktifitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti Rasuk dan mendekatkan diri kepada Allah. *Tidak wajar* dan tidak dapat tergambar dalam benak, betapapun keadaannya *bagi seorang manusia*, siapaun dia yang dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw. Maupun Isya dan selain mereka, *yang Allah berikan kepadanya al-kitab dan hikmah* yang digunakannya menetapkan putusan *hukum*. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah; *dan kenabian*, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah, yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihannya, yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugerah anugerah itu *kemudian dia berkata* bohong *kepada manusia*, "*hendaklah kamu menjadi penyembah penyembahku, bukan penyembah Allah*". Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi, atau Nasrani, apalagi al Quran, melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam zat, sifat, pembuatan, dan ibadah kepada-Nya? bukankah Nabi dan Rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah?. Bukankah penyembahan kepada manusia berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedangkan mereka adalah orang yang memiliki hikmah, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apa pun di tempat dan kedudukan Allah sang *khalik* itu? jika demikian, mungkin Nabi Isa as, manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembah dirinya sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani

Selanjutnya, mereka juga tidak akan diam dalam mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! *tetapi* dia akan mengajak dan terus mengajak, antara lain akan berkata, "*hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, yang berpegang teguh* serta megamalkan nilai-nilai ilahi, *karena*

kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya".¹

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa menurut Quraish Shihab, orang-orang-orang yang menyibukan diri dengan berbagai kajian terhadap kitab suci harus berpegang teguh dan mengamalkan nilai-nilai Ilahi tidak hanya dalam tataran ucapan belaka melainkan dalam segala prilakunya. Dari sini pula terlihat bahwa seorang rabbani haruslah menjadi *uswah* bagi para murid-muridnya dan tidak diperkenankan baginya untuk menyembunyikan kebenaran dengan alasan apa pun.²

Sementara berkaitan dengan penjelasan yang menggunakan pendekatan bahasa, paling tidak terdapat tiga kata yang menjadi focus perhatian Quraish, yaitu, pertama, kata *tsuma*. Menurut Quraish, kata (ثم) *tsumma* yakni *kemudian*, yang diletakkan antara uraian tentang anugerah-anugerah-Nya dan pertanyaan bahwa mereka menyuruh orang menyembah manusia, bukan berarti adanya jarak waktu, tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat sifat mereka.

Kedua, kata *rabbani*. Menurut Quraish, kata (رباني) *Rabbani* terambil dari kata *rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt. Kalau anda bermaksud menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata itu ditambah dengan huruf (ي) *iya*; seperti kata (انسان) *insan* menjadi (انسائي) *insani* atau (نور) *nur* menjadi (نوري) *nuri* (dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan ucapan terlebih dahulu ditambah dengan huruf "w", sehingga kata manusia. Misalnya, berbunyi *manusiawi*). Apabila seseorang ingin menekankan sifat itu, maka dalam bahasa Arab ditambah juga sebelum huruf (ي) *ya'* dengan huruf *alif* dan *nun* sehingga kata (نور) *nur* menjadi (نوراني) *nurani*, dan kata (رب) *rab* menjadi (رباني) *rabbani* sebagai mana bunyi ayat di atas.

Ketiga, kata *tadru-suun*. Menurut Quraish, kata (تدرسون) *tadru-suun* digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks – baik suci maupun selainnya ia adalah pembahas mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan pesan yang dikandungnya.¹

Dari pengertian-pengertian di atas, Quraish Shihab berpendapat bahwa para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian, menganjurkan semua orang agar menjadi

Rabbani, dalam arti semua aktifitas gerak dan langkah, niat dan ucapan, semuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesanan oleh Allah swt. Yang Maha Pemeliharaa dan pendidik.

Berdasarkan pengertian di atas pula kemudian Quraish Shihab mengatakan:

Pada kenyataannya bahwa seorang Rabbani harus terus menerus mengajar karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Kalau seandainya si A telah tahu, maka si B dan si C bisa jadi belum, lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Itu baru dari satu sisi, di sisi lain, *Rabbani* bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang bicara adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitabnya yang terhampar, yaitu alam raya. Namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasa dan penelitian itu hendaknya diajarkan pula, sehingga yang mengajar dan yang meneliti bertemu dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan terputusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama, "*Belajarlaha dari buaian hingga liang lahad?*" dan bukankah al-Qur'an menegaskan kerugian orang-orang yang tidak wasiat mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni saling ajar megajari tentang ilmu dan petunjuk serta saling ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini?

Disamping itu, dalam proses pembelajaran, seharusnya seorang rabbani tidak tergesa-gesa ingin menguasai sesuatu. Berkaitan dengan hal ini, salah satu firman Allah yang dijadikan sampel adalah firman Allah dalam QS. Thaha: 114 yang berbunyi:

فتعالى الله الملك الحق ولا تعجل بالقرآن من قبل أن يقضى إليك وحيه وقل رب زدني علم

"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

e. Metodologi Penafsiran ayat-ayat Pendidikan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ditinjau dari segi sumber, tafsir al-Quran dapat dikelompokkan menjadi tafsir *bi al-dirayah* dan *bi-al-riwayah*, dengan melihat klasifikasi ini, penafsiran Quraish Shihhab terhadap ayat-ayat pendidikan ditinjau dari sumbernya lebih menggunakan *dirayah* ketimbang *riwayah*. Kenyataan ini dapat dilihat misalnya dari lebih menonjolnya pendekatan munasabah (walaupun memang munasabah itu mencari sisi keterhubungan antara bagian-bagian al-Quran yang secara sepintas mencerminkan penyumberan terhadap al-Quran itu sendiri, namun pada kenyataannya justru yang paling dominan dalam prosesi ini adalah ijtihad), dan analisa kebahasaan daripada perujukan terhadap al-Quran atau as-Sunnah.

Dari sepuluh ayat yang menjadi sampel, hanya terdapat empat kasus perujukan pada ayat lain, yakni: pertama, ketika Quraish menjelaskan kata *liya'buduun* ia mengutip firman Allah dalam surat al-Qashas: 28;¹ kedua, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata *ista'mara* yang terdapat dalam surat Hud: 61, ia merujukkannya pada firman Allah dalam surat al-Quraisy: 3-4¹; ketiga, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata *mujiyb* yang termaktub dalam surat Hud: 61, ia merujukkannya pada firman Allah dalam al-'Araf: 55¹; keempat, ketika Quraish Shihab menafsirkan redaksi *min qablu an yuqdhah ilayka wahyuhu* yang termaktub pada surat Taha: 114, Quraish Shihab merujukkannya pada surat al-Qiyamah: 4.¹

Demikian halnya perujukan terhadap hadits, dari sepuluh ayat yang dijadikan sampel, hanya terdapat tiga kasus perujukan terhadap hadits, yaitu: perta, ketika Quraish Shihab menafsirkan firman Allah dalam surat Ali Imran 79. dalam hal ini, ia mengawli penjelasannya dengan merujuk pada sebuah riwayat yang diprediksi sebagai asbab nuzul dari ayat tersebut¹; kedua, ketika Quraish Shihab menjelaskan redaksi *min qabli an yuqdhah ilayka wahyuhu*, dalam hal ini, ia mengutip

riwayat Bukhari yang menjelaskan ketergesa-gesaan Nabi ketika membaca al-Quran sebelum Jibril menyelesaikan bacaannya;¹ ketiga, ketika Quraish Shihab menafsirkan surat al-Anfal: 17, dalam hal ini, ia mengutip riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi disuruh untuk mengambil segenggam tanah, kemudian Ia pin disuruh untuk melemparkannya kepada kerumunan orang kafir.¹

Sementara itu, perujukan terhadap bahasa, dari sepuluh ayat yang dijadikan sampel, terdapat dua puluh satu kasus perujukan terhadap bahasa, yaitu tiga kali ketika menafsirkan surat adz-Dzariyat, dua kali ketika menafsirkan surat al-Baqarah, tiga kali ketika menafsirkan surat Hud: 61, tiga kali ketika menafsirkan surat Ali Imran: 79, satu kali ketika menafsirkan surat Taha: 17, dua kali ketika menafsirkan surat al-Anfal 17, dan enam kali ketika menafsirkan surat al-Qashas 76. Sementara penjelasan yang dirujuk pada munasabah, terdapat sepuluh kali, yakni pada setiap kali ia menafsirkan ayat yang ditafsirkannya

Sebagaimana rumusan Ibnu Taimiyah bahwa langkah terbaik dalam menafsirkan al-Quran adalah al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan al-Hadits, al-Quran dengan *qawul* sahabat, dan al-Quran dengan ijtihad, secara substansi penafsiran Quraish Shihab mengikuti langkah-langkah tersebut. Namun demikian, dalam tataran praktisnya, Quraish Shihab lebih cenderung mendahulukan penafsiran al-Quran dengan ijtihad (dengan menggunakan pendekatan munasabah), kecuali jika ayat tersebut diprediksi mempunyai asbab nuzul.

Sebagai bukti akan hal tersebut dapat dilihat misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan surat al-Dzariyat: 56. Dalam hal ini, ia mengawali penafsirannya dengan mencari sisi munasabah antara ayat tersebut, baik dengan ayat-ayat sebelumnya atau dengan ayat-ayat sesudahnya.¹ Sementara ketika ia menafsirkan surat Ali Imran: 79, ia mengawalnya dengan mengemukakan asbab nuzul.¹

Namun demikian, agar lebih sistematis, maka dalam analisis ini, penulis sengaja merunut langkah oprasional Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan sesuai dengan pola tafsir yang baku dipakai oleh ulama tafsir, yaitu:

1. Tafsir al-Quran dengan al-Quran

Para ulama telah sepakat, bahwa langkah awal yang harus ditempuh dalam menafsirkan al-Quran adalah dengan jalan mencari penafsiran itu dari al-Quran sendiri, sebab apa yang diungkapkan

secara *mujmal* di satu tempat, ditafsirkan di tempat lain dan apa yang dijelaskan secara ringkas dalam satu tempat, dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain..¹ Demikian halnya dengan Quraish Shihab, baik dalam *al-Misbah* dan karya-karya lainnya, ia melakukan penafsiran satu ayat dengan ayat-ayat lainnya. Penafsiran Quraish Shihab dengan pendekatan ini dapat diklasifikasikan menjadi:

Pertama, Menjadikan sebagian ayat untuk menjelaskan keumuman makna ayat lain yang setema. Contoh dalam kasus ini adalah penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Thaha 114. Dalam hal ini, ketika Quraish menjelaskan Firman-Nya :

من قبل ان يقض اليك وحي

Quraish mengutip firman Allah:

لا تحرك به لسانك لتعجل به إن علينا جمعه وقرآنه فإذا قرأناه فاتبع قرآنه
ثم إن علينا بيانه

*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.*¹

Kedua, menambah pengertian dan penjelasan ayat tertentu dengan dihubungkan kepada ayat-ayat lain yang relevan. Penafsiran semacam ini dapat kita lihat ketika Quraish menafsirkan surat. Hal ini dapat dicermati dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap surat QS. Hud : 61, yakni ketika Quraish menjelaskan redaksi *al-Qariyb al-mujiyb*, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam berdo'a itu tidaklah perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdoa. Untuk menegaskan pendapatnya tersebut, Quraish Shihab mengitif firman-Nya

ادعوا ربكم تضرعا وخفية إنه لا يحب المعتدين

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."(QS. Al A'raf [7]: 55). Di samping itu, Quraish pun mendatangkan ayat lain yang termaktub pada surat al-'Araf: 205:

واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون الجهر من القول بالغدو
والآصال ولا تكن من الغافلين

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.¹

Ketiga Mengambil ayat lain yang menggunakan redaksi yang sama dengan tujuan untuk menguatkan makna yang dimaksud pada redaksi pertama. Contoh semacam ini misalnya dapat dilihat dalam penafsiran Quraish terhadap surat adz-Dzariyat, yakni dalam menjelaskan kalimat *liya'budun*. Dalam hal ini ia mengutip firman Allah (*فالتقطه ءال ليكون لهم عدوا وحرنا*) (QS. Al-Qashshah [28]: 8). Menurutnya, jika huruf *lam* pada kata *liyakuna* dipahami dalam arti *agar supaya*, maka ayat diatas berarti: *Maka dipungutlah oleh dia oleh keluarga Fir'aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*¹

Dalam hal ini, huruf *lam* dalam ayat tersebut *tidak mungkin mengandung* arti *agar supaya*, karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Musa agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikn musuh memelihara musuhnya sendiri.

2. Penafsiran dengan Hadits.

Dalam pandangan ulama tafsir, langkah yang harus ditempuh seorang mufasir ketika tidak mendapatkan penjelasan akan satu ayat al-Quran dari al-Quran itu sendiri adalah mencoba mencari hadits yang menjelaskan akan hal itu, karena ia merupakan *mubayyin* dari al-Quran.¹

Pandangan tersebut diakui mayoritas mufasir, baik kalangan Sunni ataupun Syiah. Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika dalam *tafsir al-Misbah*, terdapat banyak penjelasan al-Quran dengan al-Quran, demikian halnya penjelasan dengan hadits.. Namun demikian,

dalam menafsirkan dengan hadits, Quraish jarang sekali memberikan komentar akan kesahihannya baik dari sudut sanad atau pun matan. Kenyataan tersebut tidak menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak memiliki kemampuan dalam ilmu hadits. Kelihatannya, keputusan itu ia ambil dengan pertimbangan bahwa jika setiap riwayat yang dikutipnya senantiasa dikomentari dengan pendekatan ilmu hadits secara ketat, kemungkinan besar akan menjadikan si pembaca menjadi jenuh. Oleh sebab itu, ketika ia memberikan komentar terhadap riwayat yang kurang jelas asal-usulnya, ia hanya menyatakan berdasarkan sumber-sumber yang kurang bias dipercaya, konon kabarnya Qarun itu adalah anak paman Nabi Musa.¹

Salah satu contoh berkaitan dengan penafsiran al-Quran dengan hadits ini adalah ketika Quraish menafsirkan surat Thaha: 114. dalam hal ini, ia mengutip riwayat yang mengisahkan bahwa Nabi saw pernah tergesa-gesa membaca ayat-ayat al Qur'an sebelum Jibril as. menyelesaikan bacaannya. Dalam hal ini, Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Nabi Saw. seringkali mendahului Malaikat Jibril as, sehingga beliau membaca al Qur'an sebelum selesai Jibril. Membacanya, guna mengukuhkan hafalan beliau karena khawatir lupa (HR. Bukhari). Misalnya satu ayat yang terakhir kata *rahiman*, baru saja Jibril as. Membaca *rahi* langsung Nabi saw menyempurnakannya dengan menambahkan kata *ma* sehingga mendahului Jibril dalam penyebutan kata *rahiman*.¹

Dengan berpijak kepada pendapat imam Syafi'i yang dikutip Qurais Shiab bahwa fungsi *as-sunnah* (hadits) dalam kaitanya dengan al-Quran dapat dieklompokkan menjadi dua yaitu, *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*. Yang pertama berfungsi untuk menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat di dalam al-Quran, sedangkan yang kedua berfungsi untuk memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Quran, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran Quraish dengan hadits lebih mengarah kepada *bayan ta'kid* daripada *bayan tafsir*.¹

Disamping itu, penafsiran dengan hadits itu juga bertujuan untuk memotret konteks penurunan wahyu. Penafsiran semacam ini bisa dilihat misalnya ketika Quraish menafsirkan surat al-Qiyamah. Dalam hal ini, ia mengutip riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa apabila wahyu al Qur'an turun, Nabi saw menggerakkan

lidahnya untuk menghafal wahyu al Qur'an itu karena takut jangan ada yang luput dari beliau, atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafalnya. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka turunlah ayat ayat diatas. Maksudnya, Nabi biasa menyempurnakan satu kata yang belum sempurna diucapkan oleh Jibril as misalnya seorang belum lagi selesai kata kemarin-baru sampai "kema", yang mendengarnya langsung menambahkan sendiri kata "rin".¹

3. Penafsiran dengan pendekatan Bahasa

Sebagai orang yang pernah berguru langsung kepada Aisyah Abdurrahman bint asy-Syathi yang merupakan istri sekaligus yang mengaktualisasikan ide-ide al-Khuli, tidak heran kiranya jika dalam penafsirannya, pendekatan bahasa cukup menonjol. Pendekatan bahasa yang digunakannya lebih mengarah pada pendekatan semantik daripada semiotik atau hermeneutika. Hal ini misalnya dapat dicermati dari analisa Quraish terhadap kata *ista'mara* yang menurutnya kata (استعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) '*amara* artinya berarti *memakmurkan*. Kata tersebut juga difahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharab* yakni kehancuran. Hurup *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah perintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengeloanya.¹

4. Munasabah

Sebagai salah seorang tokoh yang desertasinya menganalisa segi munasabah dalam tafsir *Nazmmu al-Durar*, tidak heran kiranya jika dalam *tafsir al-Misbah* pengungkapan munasabah begitu menonjol. Oleh sebab itu pula, dari sepuluh sampel penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan, pengungkapan munasabah senantiasa dilakukan di awal pembahasan kecuali jika terdapat riwayat yang diprediksi sebagai asbab nuzul. Salah satu contoh berkaitan

dengan hal ini adalah ketika beliau menafsirkan surat al-Anfal:17. dalam awal pembahasannya ia mengatakan:

Setelah selesai disisipkan melalui ayat yang lalu yang diperlukan untuk menjelaskan hakikat bantuan Ilahi dan kewajiban setiap Muslim ketika sedang menghadaoi Musuh yang sedang menyerang, kini kembali ayat ini menerangkan tentang perang badar, dan menghubungkan uraiannya dengan ayat sebelum ini dan menguraikan perintahnya kepada Malaikat untuk menguatkan hati anggota pasukan Muslim, bahkan membunuh dan memancung kaum musyrikin, maka sebenarnya bukan amu wahai pasuakn yang terlibat dalam perang *yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang maha kuasa yang membunuh mereka* melalui izinnya kepada Malaikat untuk terlibat dalam perang dan anugera-Nya kepada Nabi Muhammad saw, sehingga melempar mereka dan mengenai mata seluruh pasukan musyrik dan karena itu *bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allahlah yang melempar* karena akibat dari lemparan itu, tidak mungkin jika yang melakukan makhluk manusia. Allah melakukan itu untuk membinasakan kaum musyrikin dan sesudahnya adalah dia *menganugerahkan kepada kaum muslimin yang mantap imannya dari sisinya anugerah yang baik* yaitu kemenangan harta rampasan, serta ganjaran dari Allah dan diatas itu semua adalah meletakkan dasar yang sangat kukuh untuk kelanggengan nilai nilai Ilahi. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Demikianlah karunia Allah yang dilimpahkan kepada kamu, dan sesungguhnya Allah selalu merendahkan* sehingga tidak akan berhasil *tipu daya orang orang kafiri* yang mantap kekufuran dan kelihaiannya apalagi yang tidak mantap karena itu jangan ragu menghadapi musuh musuh agama Allah kapan dan dimanapun. Dapat juga ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya memrintahkan untuk berperang dan melarang menghindari musuh, ayat ini menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam perang badar adalah karena pertolongan Allah, maka karena itu jangan lari dan jangan juga berkata jika kamu berhasil membunuh si A atau si

B bahwa saya yang membunuhnya karena sebenarnya yang membunuh mereka adalah Allah swt¹

5. Mengungkapkan berbagai pendapat

Disamping pendekatan di atas, dalam menafsirkan teks al-Quran, terutama dalam penyampaiannya sering pula Quraish Shihab mengutip pandangan para ulama terdahulu, baik dari kalangan mufassirin, muhaditsin, ahli kalam, filosof ataupun ilmuwan. Pengungkapan berbagai pemikiran tersebut dapat dikelompokkan menjadi

1. Mengutip pendapat orang lain untuk menguatkan pandangan dirinya. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah pengutifan yang dilakukan Quraish terhadap pemikiran Sayyid Quthub ketika menjelaskan kata *liya'buduun*. Dalam hal ini, menurut Sayyid Quthub, Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari akan makna ibadah. Menurutnya, ayat 57 dari surat ad-Dzariyat membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada *tujuan* tertentu dari wujud *manusia* dan *jin*, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan jadilah dia yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidup kosong dari *bertujuan* dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, yakni penghambaan kepada-Nya. Pengertian *ibadah* bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntutan ritual, karena *jin* dan *manusia* tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan *ibadah* ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang kita tidak mengetahui persis apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada *jin*. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas aktivitas yang diwajibkan kepada *manusia*, yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktifitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya. Kekhalifahan juga menuntut upaya menegakan syari'at Allah di bumi yang mewujudkan sistem ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini.¹

2. Pengungkapan pendapat orang lain dengan tujuan sebagai perbandingan, membandingkan antar satu pemikiran dengan pemikiran lain dan pada akhirnya meverivikasi atau bahkan sama sekali meninggalkan semua pemikiran mereka dengan menampilkan sisi kelemahan argumen-argumen yang mereka ajukan dan diakhiri dengan mengungkapkan pandangan dirinya. Model semacam ini bisa dilihat misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah: 30. dalam hal ini, ia mengutip pendapat Muhammad Abduh berkaitan dengan malaikat. Namun setelah itu, ia memberikan catatan kritis terhadap apa yang dikutipnya. Dengan mengatakan: “Kita tidak dapat menerima bahwa seluruh malaikat adalah hukum alam dan nurani manusia.” Bahkan pada akhir pembahasan ia menyimpulkan bahwa malaikat bukanlah sesuatu yang harus didefinisikan, karena menurutnya dalam al-Quran tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal tersebut.¹

a. Kriteria Penentuan ayat-ayat pendidikan

Dari sampel penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan yang termaktub pada bab III, terlihat manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, disamping kesempurnaan jasad yang dimilikinya, Tuhan telah meniupkan ruh-Nya secara langsung, sehingga manusia diberi mandat sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun demikian, manusia pun mempunyai potensi tergelincir dari fitrahnya sebagaimana yang dialami Adam. Sebagai bentuk Rahman Rahim-Nya, Tuhan senantiasa mengirimkan rasul pada setiap umat hingga kedatangan Rasul terakhir dengan membawa kitab suci al-Quran yang diperuntukan bagi seluruh manusia.

Dari sini dapat dikatakan bahwa kehadiran al-Quran berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran yang datang dari Allah sehingga mereka bahagia dunia akhirat. Prosesi ini, secara umum disebut dengan pendidikan, yang oleh karenanya dapat dikatakan bahwa semua ayat al-Quran termasuk kategori ayat-ayat pendidikan.

Akan tetapi, jika pendidikan yang dimaksud adalah formal, tentunya diperlukan kriteria dalam menentukan ayat-ayat pendidikan.

Perlu dicatat, bahwa kriteria tersebut tidaklah menyentuh masalah-masalah yang sifatnya oprasional, ia hanya sebatas prinsip dasar yang masih harus dikembangkan. Oleh sebab itu, dari sepuluh penafsiran Quraish Shihab yang terdapat pada bab III dapat diklasifikasikan tiga kriteria ayat-ayat pendidikan:

Pertama, Berdasarkan tujuan hidup manusia. Hal ini dapat dimengerti karena pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, pengarahan dan pengembangan seluruh kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran sama halnya dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni pengabdian kepada Allah untuk memperoleh ridha-Nya dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan alur logika ini, maka setiap ayat yang berkaitan dengan tujuan atau fungsi hidup manusia di muka bumi, ia termasuk kategori ayat-ayat pendidikan. Dan dari ayat-ayat seperti itu dapat ditarik satu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah agar anak didik menjadi khalifah yang mempunyai peranan ideal yang harus dijalankannya, yaitu mengemban amanat yang telah dimandatkan Allah kepadanya untuk memakmurkan bumi. Kedudukan dan peran ini diberikan kepada manusia bukan karena Allah lemah, melainkan karena Dia memuliakan manusia. Kenyataan ini dapat dicermati dari penafsiran Quraish Shihab terhadap surat adz-Dzariyat: 56¹ dan al-Baqarah: 30¹. Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa tujuan yang disebutkan tersebut masih berada dalam tataran tujuan akhir, bukan tujuan umum apalagi tujuan spesifik

Kedua, Berdasarkan metode penyampaian pesan Tuhan. Sebagaimana kita maklumi bersama, bahwa al-Quran diturunkan tidaklah secara keseluruhan, melainkan disampaikan secara bertahap dalam dua periode (Makkiyah dan Madaniyah). Selama dua periode ini (yang berdurasi selama 23 tahun), beragam kondisi, baik psikologis ataupun sosiologis senantiasa berubah, yang oleh karenanya, Allah tidak menyampaikan pesan-pesannya dalam satu cara dan diantara cara-cara tersebut adalah dengan mengemasnya dalam bentuk kisah. Deengan demikian, menurut pemikiran Quraish Shihab, setiap ayat yang menunjukkan metode atau cara penyampaian pesan Ilahi termasuk

kategori ayat-ayat pendidikan. Hal ini dapat dicermati dari penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Hud: 61, Tahaha: 17 dan 114

Ketiga, Berdasarkan kosa kata yang menunjukkan pada masalah pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, dalam keseluruhan al-Quran begitu banyak kosa kata yang mengarah pada pendidikan. Misalnya kata *Rabbaniyun*, dan *tadrusun* yang terdapat dalam surat Ali Imran: 79 yang menunjukkan pada criteria seorang guru dan sikap yang harus dimiliki oleh mereka yang sedang menuntut ilmu. Demikian halnya kata *ibtala* yang termaktub dalam surat al-Anfal: 17 yang bias disepadankan dengan evaluasi, dan tentunya masih banyak istilah lain yang bias disepadankan dengan istilah-istilah pendidikan.

Dengan melihat kriteria di atas, dan karena pada kenyataannya tujuan diturunkannya al-Quran itu untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, dan untuk mencapai itu Tuhan mengemas al-Quran sesuai dengan kadar kemampuan manusia, maka dapat dikatakan bahwa secara tersirat Quraish Shihab berpendapat bahwa seluruh ayat-ayat al-Quran adalah ayat-ayat pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang sudah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi metodologi penafsiran dapat disimpulkan bahwa penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan lebih didominasi oleh *dirayah* daripada *riwayah* dengan langkah oprasional, penafsiran al-Quran dengan pendekatan munasabah, pendekatan bahasa yang lebih mengarah pada semantik, al-Quran dengan al-Quran dan

tafsir al-Quran dengan al-Hadits jika diperlukan, tak ketinggalan perbandingan antara pemikiran mufassir.

2. Adapun yang menjadi criteria Quraish Shihab dalam menentukan ayat-ayat pendidikan adalah, a, ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia, ayat-ayat yang berkaitan dengan berbagai ragam penyampaian pesan Ilahi, dan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat istilah yang biasa digunakan dalam dunia Pendidikan.

37

Daftar Pustaka

- Deliar Noer, "*Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*". Dalam Risalah, no.1 th XXVI/1988
Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994)
- Koentjara Ningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- M.Arkaun, *Berbagai Pembacaan al-Quran*, terj Machsini, (Jakarta: INIS,1997)
- M. Suyuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000)
- Mazzuddin Muhammad ibn Ya'kub al Fairuzzubadi, *al Qamus al Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

Muhammad Husain al Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Dar Al-Kutub Al Haditsah, Mesir, 1961).

Nasr Hamid Abu Zaed, *Ma'fhum al Nash: Dirasah fi al- 'Ulum al-Quran*, (Beirut: al-Markaz al- Tsaqafi al-Islami).

Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2005).

Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994).

Said Agil Husain al-Munawir, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Taufik, "al-Quran" dalam Taufik Abdullah (ed) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve)